TAKAYA
Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung
Vol 02 No. 02
ISSN : **3108-9232**
Wisuda Angkatan 48, Juni 2025

Hubungan antara *Authoritarian Parenting* dengan *Impostor Syndrome* pada Mahasiswa Peserta MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) *Flagship* di Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Sabrina Khairunisa[1], Anisa Fitriani[2]

[1] Mahasiswa, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung
[2] Dosen, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

Corresponding Authot
Email: anisa.fitriani@unissula.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara authoritarian parenting dengan impostor syndrome pada mahasiswa peserta Program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) Flagship di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah mahasiswa yang pernah atau sedang mengikuti program MBKM Flagship dengan jumlah sampel sebanyak 110 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik cluster random sampling. Peneliti menggunakan dua alat ukur yakni skala Clance Impostor Syndrome Scale (CIPS) dari (Muftiya, dkk. 2024) yang telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia dan skala authoritarian parenting dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,886 dan 0,93. Hasil analisis data menggunakan teknik korelasi pearson product moment menunjukkan skor rxy 0,165 dengan taraf signifikansi 0,043 (p<0,05) yang artinya terdapat hubungan positif antara authoritarian parenting dengan impostor syndrome pada mahasiswa peserta program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) Flagship di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
Kata Kunci: *Impostor syndrome, Authoritarian parenting, MBKM*

Abstract

This study aims to determine the relationship between authoritarian parenting and impostor syndrome in students participating in the MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) Flagship Program at Sultan Agung Islamic University, Semarang. The population used in the study were students who had or were participating in the MBKM Flagship program with a sample size of 110 students. The sampling technique used the cluster random sampling technique. The researcher used two measuring instruments, namely the Clance Impostor Syndrome Scale (CIPS) from (Muftiya, et al. 2024) which has been adapted into Indonesian and the authoritarian parenting scale with reliability coefficients of 0.886 and 0.93. The results of data analysis using the Pearson product moment correlation technique showed an rxy score of 0.165 with a significance level of 0.043 (p <0.05), which means that there is a positive relationship between authoritarian parenting and impostor syndrome in students participating in the MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) Flagship program at Sultan Agung Islamic University, Semarang.

Keywords: *Impostor syndrome, Authoritarian parenting, MBKM*

1. PENDAHULUAN

Setiap mahasiswa memiliki pencapaian masing-masing baik dalam bidang akademik ataupun non akademik. Revolusi industri 4.0 memberikan pengaruh pada dunia pendidikan, salah satunya dalam proses pembelajaran yakni Kampus Merdeka – MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). Program Kampus Merdeka MBKM memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar di luar program studi selama satu semester atau berkegiatan di luar bangku perkuliahan selama dua semester (Kemendikbud, 2021). Setiap perguruan tinggi wajib memfasilitasi program MBKM untuk mahasiswa, baik MBKM *Flagship* ataupun MBKM Mandiri. Program MBKM *Flagship* adalah kegiatan MBKM yang dinaungi secara langsung oleh Kemendikbud, yang terdiri dari program Kampus Mengajar, Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB), Pertukaran Mahasiswa Merdeka, *Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA) dan Wirausaha Merdeka. Masing-masing dalam program tersebut memiliki persyaratan dan proses tahap seleksi seperti seleksi berkas skrining CV *(Curriculum vitae)*, tes kebinekaan, hingga seleksi wawancara dan bersaing secara tingkat nasional di seluruh Indonesia. Mahasiswa yang lolos seleksi akan mendapatkan pengalaman dan ilmu-ilmu baru serta menambah kompetensi atau keterampilan secara *soft* dan *hard skills* (Kusumawardani dkk., 2024).

Hasil penelitian Kuncoro dkk, (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti program MBKM di Universitas Islam Sultan Agung memiliki rerata kemampuan *soft skills* yang sedikit lebih tinggi daripada mahasiswa yang tidak mengikuti program MBKM. Penelitian lain menunjukkan mahasiswa yang lolos MBKM lebih berkembang, kepercayaan diri lebih tinggi, banyak menampilkan inovasi, lebih aktif, dan produktif (Nurwadahnia dkk, 2023). Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang berhasil lolos program Kampus Merdeka-MBKM memiliki kemampuan dan dapat merasakan manfaat atas hasil yang diraih dalam pencapaiannya.

Dibalik keberhasilan mahasiswa yang lolos program Kampus Merdeka-MBKM, terdapat mahasiswa yang merasa keberhasilannya tidak sepenuhnya hasil dari kemampuan mereka. Adapun mahasiswa menganggap keberhasilan tersebut hanyalah hasil dari sebuah keberuntungan atau faktor dari luar individu. Hal ini, mengarah pada fenomena *impostor syndrome*. *Impostor syndrome* merupakan fenomena yang dimiliki seseorang atas pencapaian atau prestasi yang tinggi tetapi individu tersebut tidak mau mengakui kemampuannya dan merasa telah menipu orang lain atas kemampuan atau kecerdasan yang dimiliki (Clance dan Imes, 1978). Saat ini, diperkirakan 70% dari setiap orang akan mengalami setidaknya satu episode *impostor syndrome* dalam hidupnya (Sonnak dan Towell, 2001). Pada tahun 2020, penelitian Bravata dkk, (2020) mengungkapkan tingkat prevalensi *impostor syndrome* bervariasi setinggi 82% pada pelajar, mahasiswa, perawat, mahasiswa kedokteran, dan profesi lainnya. Di Indonesia sendiri, hasil penelitian pra-survei yang dilakukan oleh Nafisaturrisa dan Hidayati (2023) menunjukkan bahwa 40 responden peserta Kampus Merdeka di Universitas Muhammadiyah Surakarta 32,5% masuk kedalam kategori signifikan tinggi, 5% intens, 50% kategori sedang, dan 12,5% termasuk dalam kategori ringan.

Meski fenomena *impostor syndrome* tidak termasuk kedalam gangguan jiwa. Fenomena *impostor syndrome* memiliki dampak yang berpengaruh pada psikis seseorang. Penelitian tentang *impostor syndrome* yang pertama kali dilakukan oleh Clance dan Imes

(1978) mengungkapkan bahwa gejala klinis yang paling sering dilaporkan adalah kecemasan umum, kurang percaya diri, depresi, dan frustasi dengan ketidakmampuan untuk memenuhi standar keberhasilan. Menurut Chrisman, dkk (1995) *impostor syndrome* berkaitan erat dengan meningkatnya depresi dan kecemasan. Penelitian Clance pada tahun 1985 melaporkan hasil pengamatannya secara klinis bahwa tingginya tingkat depresi, kecemasan, dan ketidakpuasan mendorong fenomena *impostor syndrome* sehingga individu tersebut perlu meminta bantuan profesional.

Faktor yang memberikan pengaruh pada munculnya *impostor syndrome* diantaranya lingkungan keluarga (Sonnak dan Towell, 2001). Faktor lainnya berupa perfeksionisme yang memberikan pengaruh kepada seseorang untuk mendorong munculnya *impostor syndrome* (Clance, 1985). *Impostor syndrome* dapat terjadi disebabkan oleh posisi atau peran baru yang dialami oleh seseorang, tekanan yang didapat pada budaya akademik, dan adanya perbedaan jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Rohmadani dan Winarsih, 2019). Penelitian sebelumnya meneliti tentang pencapaian mahasiswa secara umum yang mengalami *impostor syndrome* berdasarkan pretasi akademik berupa indeks prestasi akademik yang tinggi (Nurfadhilah dan Archianti, 2024) dan mahasiswa berprestasi MAWAPRES (Muslimah dkk, 2022). Penelitian yang dilakukan Nafisaturrisa dan Hidayati (2023) mendeskripsikan tentang perilaku *impostor syndrome* terhadap mahasiswa yang mengikuti program Kampus Merdeka MBKM diantaranya, mahasiswa memiliki cara pandang bahwa keberhasilan lolos program tersebut merupakan hasil dari faktor eksternal dan bukan dari kemampuan dirinya, mahasiswa menganggap tidak mampu menerima pujian dan kemampuannya yang baik, mahasiswa juga membandingkan diri dengan peserta atau orang lain, dan merasa telah memberikan kesan yang salah kepada orang lain dengan cara menipu tentang kemampuannya.

Penelitian (Thompson dkk, 2000) menemukan bahwa individu yang mengalami *impostor* memiliki ketakutan yang lebih tinggi terhadap evaluasi negatif dan memiliki motif dibalik perilaku berprestasi mereka untuk memenuhi persepsi terhadap standar orang lain. Hal ini sama dengan faktor *impostor syndrome* yang ditemukan oleh Nafisaturrisa dan Hidayati, (2023) pada mahasiswa yang mengikuti program Kampus Merdeka MBKM yang mengungkapkan bahwa salah satunya faktor *impostor syndrome* adalah adanya evaluasi dan ekspektasi orang lain termasuk keluarga. Didukung dengan sejarah asal usul *impostor syndrome* yang ditemukan oleh (Clance dan Imes, 1978) dalam penelitiannya dijelaskan bahwa kelompok anak yang tumbuh dalam keluarga yang menuntut sempurna akan merasa kesulitan karena adanya kewajiban untuk memenuhi tuntutan dan harapan keluarga, sehingga tidak bisa memaknai atau gagal meinternalisasi keberhasilan tersebut. Sedangkan, kelompok anak yang selalu dibandingkan kecerdasannya dengan anggota saudara kandung lain memiliki pandangan bahwa keluarganya tidak pernah menganggap anak tersebut cerdas seperti saudara yang lain, sehingga anak terus mencari cara untuk mendapatkan validasi dalam meraih kesuksesan agar dianggap cerdas oleh keluarganya dan tetap gagal dalam meinternalisasi keberhasilannya (Sakulku dan Alexander, 2011).

Latar belakang keluarga memberikan tuntutan dan respon orang tua dijadikan dasar dari pola asuh anak. Sebagaimana yang disebutkan oleh penelitian (Baumrind, 2011) bahwa pola asuh adalah suatu bentuk perlakuan dan pengendalian terhadap anak berdasarkan tuntutan dan respon orang tua. Dari gaya pola asuh yang dimiliki, tuntutan dan respon orang tua pada anak yang mengalami *impostor syndrome* merujuk pada

autoritarian parenting. Pola asuh *autoritarian parenting* adalah gaya pengasuhan yang mengandung tipe otoriter yang ditunjukan dengan adanya tuntutan yang tinggi dari orang tua ke anak, tetapi respon yang diberikan orang tua sangat rendah (Baumrind, 2011).

Dalam pengamatan klinis, ketakutan individu yang mengalami *impostor* berasal dari situasi keluarga tertentu pada masa anak-anak diperkuat melalui sosialiasi untuk berprestasi pada masa remaja dan dewasa (Sakulku dan Alexander, 2011). Penelitian Clance (1985) mengungkapkan empat ciri umum keluarga yang memberikan peran kepada individu yang mengalami *impostor*. Pertama, persepsi bahwa adanya bakat yang dimiliki anak-anak menjadi hal yang tidak biasa didalam keluarga karena dibandingkan dengan anggota keluarga yang lain. Kedua, keluarga menganggap bahwa pentingnya kemampuan intelektual dan kesuksesan hanya membutuhkan sedikit usaha. Ketiga, adanya perbedaan respons keluarga mengenai kemampuan anak dan keberhasilan yang diraih. Keempat, dukungan positif keluarga yang kurang diberikan kepada anak. Penelitian (Bussoti, 1990) individu *impostor* dengan latar belakang keluarga menunjukkan bahwa para penipu cenderung merasakan kurangnya dukungan, komunikasi, dan ekspresi emosional diantara keluarganya. Fenomena *impostor* ini dapat timbul dari cara asuh orang tua dalam perlindungan yang berlebih baik secara langsung ataupun tidak langsung melalui harga diri (Yaffe, 2021). Penelitian (Yaffe, 2023) mengungkapkan bahwa kontrol psikologis orang tua memediasi hubungan antara pola asuh *authoritarian parenting* dan perasaaan *impostor* pada remaja.

Dengan demikian gaya pola asuh orang tua *authoritarian parenting* dapat berpotensi berpengaruh pada munculnya *impostor syndrome* pada seseorang dan apabila terjadi dapat berdampak pada kesehatan mental individu.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, populasi yang digunakan adalah mahasiswa aktif sebanyak 331 yang pernah atau sedang mengikuti program MBKM *flagship* di Universitas Islam Sultan Agung. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling* dengan jumlah 110 yang dilakukan dengan cara tidak memilih subjek penelitian secara individual, melainkan randomisasi terhadap kelompok (Azwar, 2022). Peneliti memakai teknik *cluster random sampling* dengan membuat daftar klaster-klaster dari setiap Fakultas di Universitas Islam Sultan Agung yang terdiri dari Fakultas Agama Islam, Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dan Fakultas Hukum. Metode pengumpulan data menggunakan skala *Clance Impostor Syndrome Scale (CIPS)* dari Muftiya dkk, (2024) yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dengan reliabilitas sebesar 0,886 terdiri dari 17 aitem dengan tiga aspek yang mencakup aspek *fake*, *luck,* dan *discount.* Peneliti menyusun skala *authoritarian parenting* terdiri dari 27 aitem berdasarkan aspek dari teori Baumrind, dalam Papalia dkk., (2015) mencakup aspek kehangatan, kontrol, dan aspek komunikasi, dengan reliabilitas koefisiensi sebesar 0,93. Teknik analisis data menggunakan teknik korelasi *pearson product moment*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data responden penelitian sebanyak 110 mahasiswa yang pernah mengikuti program MBKM *Flagship* pada tahun 2023-2024 yang terdiri dari 23 laki-laki dan 87 perempuan dengan mayoritas berusia 22 tahun sebanyak 53 orang (48%). Penelitian ini

melalui uji asumsi parametrik dengan hasil uji normalitas menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* didapatkan nilai signifikansi 0,200 > 0,05 yang artinya berdistribusi normal dan uji linieritas terhadap dua variabel diperoleh Flinier sebesar 4,033 pada taraf signifikansi p=0,049 (p≤0,05) yang dapat disimpulkan memiliki hubungan linear.

Hasil uji hipotesis menggunakan teknik analisis korelasi *pearson product moment* menunjukkan koefiensi korelasi sebesar rxy = 0,165 dengan taraf signifikansi 0,043 (p<0,05) *one-tailed*. Hasil nilai R^2 sebanyak 0,027 atau 2,7% yang artinya variabel *authoritarian parenting* menyumbang sebanyak 2,7% terhadap tingkat *impostor syndrome* yang dialami oleh individu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima dengan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara variabel *authoritarian parenting* dengan *impostor syndrome* pada mahasiswa MBKM *Flagship* di UNISSULA.

Deskripsi skor skala *impostor syndrome* menunjukkan bahwa mean empirik lebih kecil daripada mean hipotetik dengan nilai 45,96 < 51 yang berada di kategori sedang. Sebanyak 18 (16%) mahasiswa pada kategori sangat rendah, 35 (32%) mahasiswa di kategori rendah, 37 (33%) mahasiswa di kategori sedang, 19 (17%) mahasiswa di kategori tinggi, dan 1% mahasiswa berada di kategori sangat tinggi. Mahasiswa yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti program MBKM *flagship* masih merasa gagal dalam menginternalisasi pencapaiannya. Hal ini didukung dengan survey awal penelitian (Nafisaturrisa dan Hidayati, 2023) terhadap 40 orang mahasiswa MBKM di Universitas Muhammadiyah Surakarta mendukung penelitian ini dengan ditemukan bahwa 5% masuk kedalam kategori intens, 32% kategori signifikan, dan 50% impostor moderat, 12,5% impostor ringan.

Deskripsi skor *authoritarian parenting* menunjukkan bahwa mean empirik lebih kecil daripada mean hipotetik dengan nilai 53,73 < 67,5 yang berada di kategori rendah. Sebanyak 33 (30%) mahasiswa berada di kategori sangat rendah, 46 (41%) mahasiswa di kategori rendah, 24 (21%) mahasiswa berada di kategori sedang, 5 (4,5%) mahasiswa berada di kategori tinggi, dan 2 (2%) mahasiswa berada di kategori sangat tinggi.

Salah satu *achievment* atau pencapaian mahasiswa adalah lolos program MBKM Kampus Merdeka yang diadakan oleh pemerintah. Mahasiswa yang menerima program MBKM pada tahun 2024 diperkirakan lebih dari 134.000 dan sebanyak lebih dari 725.000 yang mendaftar program MBKM (Habibahn, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa persaingan ketat antara mahasiswa dari berbagai seluruh Indonesia dan mahasiswa yang lolos sepatutnya merasa bangga karena terpilih menjadi salah satu dari ribuan pesaing di seluruh Indonesia. Namun, kenyataannya terdapat mahasiswa yang merasa minder, tidak layak, dan merasa dirinya kurang saat mengikuti program. Hasil wawancara dalam penelitian Nafisaturrisa dan Hidayati (2023) memberikan bukti bahwa terdapat mahasiswa yang percaya bahwa lolos program MBKM adalah suatu hasil dari keberuntungan dan tidak yakin atas kemampuannya, serta mahasiswa merasa kemampuannya masih jauh dibandingkan oleh peserta lain. Dengan demikian, mahasiswa gagal dalam menginternalisasi keberhasilannya *(achievment)* dan berkeyakinan bahwa pencapaiannya bukanlah hasil dari kemampuan dalam dirinya, melainkan faktor dari luar sehingga semacam menipu orang lain yang merujuk pada fenomena *impostor syndrome*.

Menurut Psikolog Klinis UGM, Tria Hayuning, S.Psi.,. M.A fenomena psikologis *impostor syndrome* terjadi saat individu tidak mampu menerima dan menginternalisasi pencapaian yang didapat dan selalu mempertanyakan dirinya atas pencapaian yang diraih

(Ika, 2020). Hal ini sejalan dengan teori Clance yang menjelaskan bahwa individu yang mengalami *impostor syndrome* merasa telah menipu orang lain mengenai kemampuan atau kecerdasan mereka (Clance dan Imes, 1978). Meskipun belum ada penelitian lain yang menggunakan subjek mahasiswa MBKM Kampus Merdeka, penelitian lain yang meneliti *impostor syndrome* dilakukan pada mahasiswa yang berprestasi Hungsie dan Sahrani (2024) yang berjudul "Hubungan *Impostor Syndrome* dengan Resiliensi Akademik pada Mahasiswa Berpestasi Tinggi", menunjukkan bahwa dari 379 mahasiswa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah negatif, yakni semakin tinggi *impostor syndrome* pada mahasiswa semakin rendah resiliensi akademik ketahanan mahasiswa dalam mencapai potensi akademik.

Fenomena *impostor syndrome* yang ditemukan pada mahasiswa yang memiliki prestasi dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, dinamika keluarga, dan gaya pengasuhan orang tua (Thompson, 2004), hal ini juga mempengaruhi ke dalam bagaimana anak belajar menghadapi kesuksesan dan kegagalan. Penelitian (Bussotti, 1990) tentang latar belakang keluarga dengan *impostor sydrome* menunjukkan bahwa skor CIPS berhubungan korelasi positif dengan subskala Konflik Keluarga dan Kontrol Keluarga dengan sample 302 siswa. Sedangkan, penelitian Sonnak dan Towell (2001) tentang hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dan *impostor syndrome* dengan skala CIPS pada 117 mahasiswa menunjukkan kontrol/perlindungan orang tua berkorelasi lemah dengan nilai korelasi r 0,27. Penelitian Want dan Kleitman (2006) mereplikasi penelitian Sonnak dan Towell (2001) dan mengeksplorasi gaya pengasuhan ibu dan ayah pada 115 responden ditemukan berkorelasi lemah dengan tingkat dominasi kontrol dari kedua ibu dan ayah (r= 0,25 dan 0,34). Kedua penelitian ini konsisten menunjukkan bahwa ketakutan *impostor* diprediksi oleh kontrol perlindungan orang tua yang berlebihan *(parental overprotection)* dari pola asuh orang tua, meskipun hubungannya tidak kuat.

Secara keseluruhan variabel *authoritarian parenting* dalam penelitian ini memberikan sumbangan efektif sebesar 2,7% terhadap variabel *impostor syndrome*, sedangkan sisanya 97,3% dipengaruhi oleh variabel lain diluar konteks fokus penelitian ini. Meskipun mahasiswa mengalami *impostor syndrome* ada faktor lain yang memengaruhi fenomena *impostor syndrome* selain lingkungan keluarga yakni adanya peluang baru yang membuat individu merasa tidak pantas, kecemasan, depresi, dan individu yang mengalami kesenjangan sosial dari suatu kelompok (Walker dan Saklofske, 2023).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara *authoritarian parenting* dengan *impostor syndrome* pada mahasiswa peserta MBKM *Flagship* di Universitas Islam Sultan Agung. Semakin tinggi tingkat *authoritarian parenting*, maka semakin *tinggi impostor syndrome* pada mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *authoritarian parenting*, maka semakin rendah adanya *impostor syndrome* pada mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, S. (2022). *Metode Penelitian Psikologi* (V). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Baumrind, D. (2011). Effects of suthoritative parental control. *Child Development*, *37*(4),

887–907. http://www.jstor.org/stable/1126611

Bravata, D. M., Watts, S. A., Keefer, A. L., Madhusudhan, D. K., Taylor, K. T., Clark, D. M., Nelson, R. S., Cokley, K. O., & Hagg, H. K. (2020). Prevalence, Predictors, and Treatment of Impostor Syndrome: a Systematic Review. *Journal of General Internal Medicine*, *35*(4), 1252–1275. https://doi.org/10.1007/s11606-019-05364-1

Chrisman, S. M., Pieper, W. A., Clance, P. R., Holland, C. ., & Cheryl, G.-H. (1995). Validation of the Clance Imposter Phenomenon Scale Validation of the Clance Impostor Phenomenon Scale. *Journal of Personality Assessment*, *January 2015*, 37–41. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6503

Clance, P. R. (1985). Clance IP Scale. *The Impostor Phenomenon: When Success Makes You Feel Like A Fake*, *4*, 20–22. www.paulineroseclance.com.

Clance, P. R., & Imes, S. A. (1978). The impostor phenomenon in high achieving women: Dynamics and therapeutic intervention. *Psychotherapy: Theory, Research, and Practice, 15(3)*, *241*. https://doi.org/10.1088/0022-3727/32/16/312

Habibahn, A. F. (2024). *Kemendikbudristek: 725.000 mahasiswa ikuti berbagai program MBKM*. Antara Kantor Berita Indonesia. 11-Mei-2025. https://www.antaranews.com/berita/3952740/kemendikbudristek-725000-mahasiswa-ikuti-berbagai-program-mbkm

Hungsie, O. G., & Sahrani, R. (2024). *Hubungan Impostor Syndrome dengan Resiliensi Akademik pada Mahasiswa Berprestasi Tinggi*. *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no.3 (2024): 16164–16173.

Ika. (2020). *Psikolog UGM Paparkan Fakta Impostor Syndrome*. Universitas Gadjah Mada. 16 Mei 2025. https://ugm.ac.id/id/berita/20226-psikolog-ugm-paparkan-fakta-impostor-syndrom/

Kemendikbud. (2021). *Panduan Implementasi Kebijakan Kampus Merdeka (MBKM)*. 1–66.Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Vokasi dan Profesi Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Tahun 2021. https://lldikti13.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/07/Panduan-Implementasi-Kebijakan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-MBKM.pdf

Kuncoro, J., Handayani, A., & Suprihatin, T. (2022). Peningkatan Soft Skill Melalui Kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *Proyeksi*, *17*(1), 112–126. https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/proyeksi/article/view/20431/6859

Kusumawardani, S. S., Wulandari, D., Arifin, S., Santoso, B. J., Cahyono, E., Wastutiningsih, S. P., Slamet, A. S., Hertono, G. F., Yuniarti, A., Syam, N. M., Putra, P. H., Rahmawati, A., Fajri, F., Zuliansyah, A., Yulianto, Y., Julyan, B. S., Anggriani, D., & Nabila, S. Z. (2024). Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, Dan Teknologi*, 98. https://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2024/06/Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-MBKM-2024.pdf

Muftiya, S. F., Harsono, Y. T., Farida, I. A., & Mantara, A. Y. (2024). *Bagaimana pola asuh authoritarian mempengaruhi impostor phenomenon pada mahasiswa baru ? How does authoritarian parenting affect impostor phenomenon in freshmen ?*. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora, 10(2)*, 352–369.

Muslimah, A. I., Amalia, S. C., Jauharah, N. A., Kurniawati, Y., & Fadhilah, Q. A. (2022). Fenomena *ImpostorSsyndrome* Pada Mahasiswa Berprestasi (MAWAPRES) Universitas Islam “45” Bekasi. *SOUL: Jurnal Ilmiah Psikologi*,

14(1), 10–22.

Nafisaturrisa, A., & Hidayati, I. A. (2023). *Impostor Syndrome Pada Mahasiswa Peserta Program Kampus Merdeka Universitas Muhammadiyah Surakarta (Doctoral dissertation*, Universitas Muhammadiyah Surakarta)

Nurfadhilah, A., & Archianti, P. (2024). Dinamika Kecemasan Akademik Pada Mahasiswa Berprestasi Yang Mengalami Impostor Syndrome. *Jurnal Psikologi*, *17*(1), 43–55. https://doi.org/10.35760/psi.2024.v17i1.8769

Nurwadahnia, N., Haslan, M. M., Kurniawansyah, E., & Alqadri, B. (2023). Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Untuk Meningkatkan Keterampilan dan Kreativitas Belajar Mahasiswa di Stkip Yapis Dompu. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *9*(3), 1984–1990. https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5770

Papalia, D. E., Feldman, R., & Martorell, G. (2015). *Menyelami Perkembangan Manusia Experience Human Development* (12th-Buku ed., p. 558). Jakarta: Salemba Humanika.

Rohmadani, Z. V., & Winarsih, T. (2019). Impostor Syndrome Sebagai Mediator Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecemasan Yang Dialami Oleh Mahasiswa Baru. *Jurnal Psikologi Integratif Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga*, *7*(1), 122–130.

Sakulku, J., & Alexander, J. (2011). The Impostor Phenomenon. *International Journal of Behavioral Science*, *6*, *No.1*, *7*. https://doi.org/ISSN: 1906-4675

Sonnak, C., & Towell, T. (2001). The impostor phenomenon in British university students: Relationships between self-esteem, mental health, parental rearing style and socioeconomic status. *Personality and Individual Differences*, *31*(6), 863–874. https://doi.org/10.1016/S0191-8869(00)00184-7

Thompson, T. (2004). Failure-avoidance: Parenting, the achievement environment of the home and strategies for reduction. *Learning and Instruction*, *14*(1), 3–26. https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2003.10.005

Thompson, T., Foreman, P., & Martin, F. (2000). Impostor fears and perfectionistic concern over mistakes. *Personality and Individual Differences*, *29*(4), 629–647. https://doi.org/10.1016/S0191-8869(99)00218-4

Walker, D. L., & Saklofske, D. H. (2023). Development, Factor Structure, and Psychometric Validation of the Impostor Phenomenon Assessment: A Novel Assessment of Impostor Phenomenon. *Assessment*, *30*(7), 2162–2183. https://doi.org/10.1177/10731911221141870

Want, J., & Kleitman, S. (2006). Imposter phenomenon and self-handicapping: Links with parenting styles and self-confidence. *Personality and Individual Differences*, *40*(5), 961–971. https://doi.org/10.1016/j.paid.2005.10.005

Yaffe, Y. (2021). Students' recollections of parenting styles and impostor phenomenon: The mediating role of social anxiety. *Personality and Individual Differences*, *172*(August 2020), 110598. https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110598